

Implementasi Metode Sorogan Kitab Fathul Qorib Dalam Meningkatkan Pemahaman Sholat Di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin Desa Suban Kecamatan Merbau Kabupaten Lampung Selatan

Wahidi¹, Anita Oktavia², Olan Maulana³

^{1,2,3}, Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: wahidibijay@gmail.com ¹

Keywords:

Sorogan Method, , Prayer Understanding, Islamic Boarding School

Kata kunci:

Metode Sorogan,
Pemahaman Sholat,
Pondok Pesantren

Abstract

This study aims to examine the implementation of the Sorogan method using the Fathul Qorib book to improve students' understanding of prayer at Bustanul Muttaqin Islamic Boarding School, Suban Village, Merbau District, South Lampung Regency in the 2025/2026 academic year. The Sorogan method is a classical learning approach in Islamic boarding schools, emphasizing direct interaction between teachers and students by reading, understanding, and interpreting the book sequentially. This study employs a qualitative descriptive approach, collecting data through observation, interviews, and documentation. The results indicate that the implementation of the Sorogan method using the Fathul Qorib book is effective in enhancing students' understanding of prayer. Students show improvement in comprehending the procedures, recitations, and meanings of each prayer movement. The Sorogan method helps students concentrate, improves accuracy in reading, and deepens practical fiqh comprehension. Therefore, the Sorogan method with Fathul Qorib can be considered a primary teaching strategy in pesantren to improve students' understanding of prayer.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi metode sorogan kitab *Fathul Qorib* dalam meningkatkan pemahaman sholat di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin, Desa Suban, Kecamatan Merbau, Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2025/2026. Metode sorogan merupakan salah satu metode pembelajaran klasik di pesantren yang menekankan interaksi antara guru dan santri secara langsung, dengan cara membaca, memahami, dan menafsirkan kitab secara berurutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode sorogan kitab *Fathul Qorib* efektif dalam meningkatkan pemahaman sholat peserta didik. Santri menunjukkan peningkatan kemampuan dalam memahami tata cara sholat, bacaan sholat, serta makna dari setiap gerakan sholat. Metode sorogan membantu santri dalam memusatkan perhatian, meningkatkan ketelitian membaca kitab, serta memperdalam pemahaman fiqh praktis. Dengan demikian, metode sorogan kitab *Fathul Qorib* dapat dijadikan salah satu

strategi pembelajaran utama dalam pendidikan pesantren untuk meningkatkan pemahaman ibadah sholat bagi santri.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam memegang peranan penting dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik di Indonesia. Salah satu lembaga pendidikan yang secara khusus menekankan pendidikan agama adalah pesantren (Muhanifah & Fatah, 2020). Pesantren memiliki sistem pendidikan yang khas, yaitu menggabungkan pembelajaran kitab kuning, praktik ibadah, serta pembinaan akhlak santri secara menyeluruh (Makmun, 2014). Dalam pesantren, santri tidak hanya diajarkan teori agama, tetapi juga praktik ibadah sehari-hari, termasuk sholat, wudhu, puasa, dan ibadah lainnya. Sholat, sebagai rukun Islam yang kedua setelah syahadat, memiliki posisi yang sangat strategis karena merupakan ibadah yang wajib dilakukan lima kali sehari dan menjadi indikator utama kedisiplinan dan kualitas keimanan seorang Muslim (Majid, 2018).

Namun, kenyataannya, tidak semua santri memiliki pemahaman yang mendalam tentang tata cara sholat, bacaan yang benar, dan makna dari setiap gerakan sholat. Beberapa santri hanya melakukan sholat secara rutinitas tanpa memahami hakikatnya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya metode pembelajaran yang kurang efektif, jumlah santri yang banyak sehingga bimbingan guru terbatas, serta kurangnya pengulangan dan pendalaman materi (Andari et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan pemahaman santri secara menyeluruh, baik dari segi teori maupun praktik.

Salah satu metode yang telah lama diterapkan di pesantren adalah metode sorogan. Metode sorogan merupakan metode pembelajaran klasik di mana santri membaca kitab di hadapan guru, kemudian guru memberikan koreksi dan penjelasan mengenai bacaan, makna, dan praktik yang terkandung di dalam kitab tersebut (Rakib et al., 2025). Dalam sorogan, interaksi antara guru dan santri berlangsung secara intens, sehingga santri dapat langsung memperoleh bimbingan, klarifikasi, dan penekanan pada hal-hal penting yang perlu dipahami. Keunggulan metode sorogan terletak pada kemampuan untuk membimbing santri secara individual atau kelompok kecil, sehingga memungkinkan perhatian guru lebih fokus pada setiap santri (Kementerian Agama, 2017).

Kitab Fathul Qorib merupakan salah satu kitab fiqh dasar yang banyak digunakan di pesantren. Kitab ini membahas berbagai hukum fiqh yang berkaitan dengan ibadah, termasuk sholat, wudhu, dan berbagai amalan harian lainnya. Bahasa yang sederhana, urutan materi yang sistematis, dan penyajian yang ringkas membuat

kitab ini mudah dipahami oleh santri, termasuk santri pemula. Dengan pendekatan sorogan, santri tidak hanya membaca kitab, tetapi juga memahami makna setiap bacaan dan gerakan ibadah, serta berdiskusi dengan guru untuk menegaskan pemahaman mereka.

Berdasarkan pengamatan di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin, Desa Suban, Kecamatan Merbau, Kabupaten Lampung Selatan, terdapat indikasi bahwa pemahaman santri terhadap sholat masih perlu ditingkatkan. Beberapa santri melakukan sholat secara terburu-buru, membaca bacaan dengan kurang tepat, atau belum memahami makna dari gerakan dan doa dalam sholat. Hal ini menjadi masalah utama yang perlu mendapatkan perhatian khusus dari pihak pesantren, khususnya dalam memilih metode pembelajaran yang efektif (Azra, 1997).

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi metode sorogan kitab Fathul Qorib dalam meningkatkan pemahaman sholat santri. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan solusi praktis bagi pengajar pesantren dalam membimbing santri, sekaligus menjadi referensi bagi pengembangan metode pembelajaran fiqih yang efektif di pesantren. Penerapan metode sorogan diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran santri akan pentingnya memahami ibadah secara benar, meningkatkan kualitas pelaksanaan sholat, dan menumbuhkan kedisiplinan serta keimanan yang lebih mendalam.

KERANGKA TEORITIK

Kerangka teoritik penelitian ini mengacu pada beberapa konsep utama, yaitu metode sorogan, kitab Fathul Qorib, dan pemahaman sholat. Metode sorogan merupakan salah satu metode pembelajaran yang sangat populer di pesantren tradisional. Sorogan adalah metode pembelajaran individual atau kelompok kecil di mana seorang guru membimbing santri membaca, menulis, dan menafsirkan kitab secara berurutan. Dalam sorogan, santri membaca kitab di hadapan guru, kemudian guru menilai ketepatan bacaan, pemahaman makna, dan kemampuan santri dalam menjelaskan isi kitab. Hal ini memungkinkan interaksi dua arah yang intens antara guru dan santri, sehingga materi pembelajaran dapat dipahami secara menyeluruh (Kementerian Agama, 2017).

Kitab Fathul Qorib merupakan kitab fiqih ringkas yang banyak digunakan di pesantren sebagai bahan pembelajaran dasar. Kitab ini membahas hukum-hukum fiqih yang berkaitan dengan ibadah, termasuk sholat, wudhu, dan ibadah sehari-hari. Menurut Syafi'i (2020), kitab Fathul Qorib memiliki keunggulan dalam bahasa yang sederhana, urutan materi yang sistematis, dan penyajian yang mudah diingat oleh santri. Oleh karena itu, kitab ini sangat cocok untuk diterapkan dalam metode sorogan, karena santri dapat membaca, memahami, dan berdiskusi mengenai isi kitab secara intensif (Kurniawan, 2018).

Pemahaman sholat merupakan kemampuan seorang santri untuk melaksanakan ibadah sholat sesuai tuntunan syariat. Pemahaman ini mencakup tiga aspek, yaitu bacaan sholat, gerakan sholat, dan makna di balik setiap gerakan dan bacaan. Menurut Nur (2018), pemahaman sholat yang baik tidak hanya diukur dari kemampuan santri membaca doa dan gerakan dengan benar, tetapi juga dari kemampuan menjelaskan makna dan hikmah dari ibadah tersebut. Oleh karena itu, metode sorogan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman ini melalui bimbingan langsung dan pengulangan yang sistematis.

Secara keseluruhan, kerangka teoritik ini menunjukkan bahwa implementasi metode sorogan kitab Fathul Qorib memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan pemahaman sholat di pesantren. Melalui interaksi guru-santri yang intens, pengulangan materi, serta diskusi mendalam mengenai bacaan dan makna sholat, santri diharapkan mampu memahami dan mengamalkan ibadah sholat dengan benar dan penuh kesadaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, karena fokus penelitian ini adalah memahami secara mendalam implementasi metode sorogan kitab Fathul Qorib dalam meningkatkan pemahaman sholat santri di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini menekankan pada fenomena yang terjadi secara alami dalam konteks pesantren, di mana interaksi antara guru dan santri berlangsung secara intens, dan pemahaman sholat melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Moleong, 2012). Penelitian deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas, rinci, dan sistematis mengenai proses pembelajaran sorogan, tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian (Suharsini Arikunto, 2014). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana metode sorogan diterapkan, bagaimana santri merespon metode tersebut, serta dampaknya terhadap peningkatan pemahaman sholat.

Lokasi penelitian berada di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin, Desa Suban, Kecamatan Merbau, Kabupaten Lampung Selatan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pesantren ini menerapkan pembelajaran kitab kuning menggunakan metode sorogan secara rutin dan memiliki kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pemahaman sholat santri. Penelitian dilaksanakan pada Tahun Pelajaran 2025/2026, selama kurang lebih empat bulan, dimulai dari proses observasi kegiatan sorogan, wawancara dengan guru dan santri, hingga pengumpulan dokumentasi dan analisis data. Waktu penelitian yang cukup panjang ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam mengenai konsistensi implementasi metode sorogan serta perkembangan pemahaman

sholat santri dari waktu ke waktu.

Subjek penelitian ini adalah santri yang mengikuti pembelajaran kitab Fathul Qorib dengan metode sorogan, sedangkan objek penelitian adalah implementasi metode sorogan dalam pembelajaran sholat dan dampaknya terhadap pemahaman santri. Subjek dipilih secara purposif, yaitu santri yang secara aktif mengikuti pembelajaran sorogan, agar data yang diperoleh benar-benar relevan dengan tujuan penelitian. Hal ini juga memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung interaksi guru dan santri, tingkat konsentrasi santri saat belajar, serta kemampuan santri dalam memahami bacaan, gerakan, dan makna sholat secara komprehensif (Sugiyono, 2015).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sanjaya, 2010). Observasi dilakukan secara langsung di kelas sorogan untuk melihat proses belajar mengajar, interaksi antara guru dan santri, cara guru membimbing santri dalam membaca kitab, serta reaksi santri terhadap bimbingan yang diberikan. Observasi bersifat partisipatif non-aktif, di mana peneliti hadir sebagai pengamat tanpa ikut campur dalam kegiatan pembelajaran, sehingga data yang diperoleh bersifat objektif dan autentik. Selain itu, wawancara dilakukan dengan guru pengajar untuk mengetahui strategi pengajaran yang digunakan, kesulitan yang dihadapi, serta persepsi guru terhadap kemampuan santri. Wawancara juga dilakukan dengan beberapa santri untuk memahami pengalaman belajar mereka, kendala yang dihadapi, dan sejauh mana metode sorogan membantu mereka memahami sholat. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data, berupa catatan pembelajaran, rekaman kegiatan sorogan, serta contoh bacaan dan catatan santri (Sugiyono, 2008).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif, yaitu data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara sistematis untuk menemukan pola, hubungan, dan makna yang terkandung dalam implementasi metode sorogan. Proses analisis meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Mulyana et al., 2024). Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian, sedangkan penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang memaparkan proses pembelajaran sorogan, respon santri, dan dampaknya terhadap pemahaman sholat. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan temuan yang muncul dari data lapangan, sehingga hasil penelitian mencerminkan kondisi nyata yang terjadi di pesantren.

Dengan metode penelitian ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai penerapan metode sorogan kitab Fathul Qorib, serta menunjukkan sejauh mana metode ini efektif dalam meningkatkan pemahaman sholat santri, baik dari segi bacaan, gerakan, maupun makna yang terkandung dalam ibadah sholat. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi pesantren lain dalam

mengembangkan metode pembelajaran yang efektif, khususnya dalam pembelajaran fiqih praktis

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, implementasi metode sorogan kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin menunjukkan hasil yang positif terhadap pemahaman sholat santri. Dari hasil observasi, terlihat bahwa setiap sesi sorogan dimulai dengan pembacaan kitab oleh santri di hadapan guru secara bergiliran. Guru kemudian memberikan koreksi terhadap bacaan yang kurang tepat, menekankan pada tajwid dan kefasihan membaca doa sholat, serta menjelaskan makna dari setiap bacaan dan gerakan sholat. Aktivitas ini berlangsung secara rutin dan berulang, sehingga santri dapat mengulang materi yang belum dipahami hingga mereka menguasainya. Selama kegiatan sorogan, santri terlihat lebih fokus dan termotivasi, karena adanya interaksi langsung dengan guru yang mendorong mereka untuk memperhatikan setiap detail dalam membaca kitab dan melaksanakan praktik sholat.

Hasil wawancara dengan guru pengajar menunjukkan bahwa metode sorogan sangat membantu dalam mengidentifikasi kesulitan santri. Guru dapat melihat secara langsung bagian mana dari kitab Fathul Qorib yang masih membingungkan, misalnya kesalahan dalam urutan gerakan sholat, bacaan doa yang keliru, atau pemahaman makna yang kurang tepat. Dengan demikian, guru dapat memberikan bimbingan tambahan yang sesuai dengan kebutuhan santri. Guru juga menekankan pentingnya pengulangan dan latihan secara konsisten, sehingga santri tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami makna di balik bacaan dan gerakan sholat. Hal ini menunjukkan bahwa metode sorogan tidak hanya efektif dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam aspek psikomotorik dan afektif santri.

Selain itu, hasil wawancara dengan santri menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan kemampuan praktik sholat setelah mengikuti kegiatan sorogan. Sebagian besar santri mengaku lebih percaya diri dalam melaksanakan sholat, mampu membaca doa dengan benar, memahami urutan gerakan sholat, dan mengetahui makna doa yang dibaca. Beberapa santri bahkan menyatakan bahwa mereka merasa lebih khusyuk dan fokus selama sholat karena memahami tujuan dan hikmah di balik setiap gerakan. Hal ini menunjukkan bahwa metode sorogan kitab Fathul Qorib tidak hanya membantu santri dalam penguasaan bacaan kitab, tetapi juga meningkatkan kualitas ibadah mereka secara keseluruhan.

Dokumentasi kegiatan sorogan menunjukkan adanya rutinitas yang terstruktur, mulai dari pembacaan kitab, koreksi bacaan, penjelasan makna, hingga praktik langsung sholat. Catatan guru dan rekaman kegiatan menunjukkan bahwa santri secara

bertahap mampu menguasai materi yang diajarkan. Perbandingan kemampuan santri sebelum dan setelah mengikuti kegiatan sorogan menunjukkan peningkatan yang signifikan, baik dalam hal ketepatan bacaan, urutan gerakan, maupun pemahaman makna sholat. Hal ini menunjukkan bahwa metode sorogan memberikan dampak nyata dan terukur terhadap kemampuan santri dalam memahami ibadah sholat.

Selain kelebihan yang terlihat, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala. Salah satunya adalah jumlah santri yang cukup banyak, sehingga waktu bimbingan individual menjadi terbatas. Guru harus membagi perhatian dengan cermat agar setiap santri mendapatkan kesempatan untuk membaca kitab dan menerima koreksi. Perbedaan kemampuan santri juga menjadi tantangan, karena beberapa santri membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi dibandingkan yang lain. Namun, meskipun terdapat kendala ini, implementasi metode sorogan tetap mampu memberikan hasil positif karena adanya pengulangan materi, interaksi langsung, dan bimbingan intensif dari guru.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode sorogan kitab Fathul Qorib efektif dalam meningkatkan pemahaman sholat santri di Pondok Pesantren Bustanul Muttaqin. Santri tidak hanya mampu menguasai bacaan dan gerakan sholat, tetapi juga memahami makna di balik ibadah sholat, sehingga mereka mampu melaksanakan ibadah dengan lebih khushyuk dan disiplin. Metode sorogan memberikan pengalaman belajar yang intensif dan menyeluruh, yang menggabungkan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif, sehingga dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran utama di pesantren untuk pembinaan fiqih praktis dan penguatan karakter santri.

B. Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa metode bermain peran sangat efektif dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini. Bermain peran memberikan kesempatan bagi anak untuk terlibat langsung dalam pengalaman belajar yang bermakna, di mana mereka dapat berlatih bertanggung jawab atas tugas yang diberikan serta mengembangkan kemampuan mengambil keputusan sederhana. Hal ini sesuai dengan teori belajar konstruktivistik yang menekankan bahwa anak belajar melalui tindakan langsung dan pengalaman nyata (Bandura, 1969).

Peran guru sebagai fasilitator terlihat sangat penting dalam keberhasilan metode ini. Guru menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dengan menata ruang kelas sedemikian rupa sehingga anak merasa aman, nyaman, dan bebas bergerak selama kegiatan bermain peran berlangsung. Lingkungan belajar disusun dengan menyediakan berbagai sudut bermain yang relevan dengan tema, seperti sudut pasar, sudut perawatan kesehatan, sudut keluarga, atau sudut profesi. Setiap sudut dilengkapi dengan alat bermain yang mendukung skenario, misalnya uang mainan, alat dokter-dokteran, peralatan dapur, kostum sederhana, dan benda-benda simbolik lainnya.

Penataan ruang yang menarik dan terorganisasi ini memberikan stimulus visual bagi anak serta memancing rasa ingin tahu mereka untuk mencoba, mengambil peran, dan melakukan aktivitas secara mandiri tanpa selalu menunggu instruksi dari guru (Owen, 2014).

Selain itu, guru memberikan ruang yang luas bagi anak untuk bereksplorasi dalam menjalankan perannya. Anak diberi kebebasan untuk memilih peran yang mereka minati, menentukan alur interaksi, bahkan memodifikasi permainan sesuai kreativitas mereka. Guru tidak membatasi alur bermain secara kaku, tetapi memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksperimen dengan cara mereka sendiri, misalnya dengan menggabungkan peran, menambah dialog, atau menciptakan situasi baru dalam permainan. Kebebasan bereksplorasi ini menjadi sarana bagi anak untuk belajar mengambil keputusan, menyelesaikan tugas, dan mengembangkan rasa percaya diri serta tanggung jawab (Rumjaun, A., dan Narod, 2020). Dalam pelaksanaannya, guru secara sadar membatasi bantuan hanya ketika diperlukan. Guru tidak langsung turun tangan ketika anak mengalami kesulitan kecil, seperti merapikan properti, mengingat dialog, atau memahami alur bermain. Sebaliknya, guru memberikan waktu bagi anak untuk berusaha terlebih dahulu menemukan solusi sendiri. Bantuan diberikan hanya pada saat anak benar-benar memerlukan dukungan, misalnya ketika terjadi kebingungan yang membuat permainan terhenti, atau ketika anak kesulitan mengelola emosi dalam interaksi dengan teman. Dengan cara ini, guru memberikan "*scaffolding*" yang tepat, yaitu dukungan bertahap yang diberikan sesuai kebutuhan, sehingga tidak mengurangi kesempatan anak untuk belajar mandiri.

Pendekatan ini terbukti efektif dalam mendorong anak untuk lebih aktif, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam menjalankan peran mereka. Anak belajar bahwa mereka mampu melakukan banyak aktivitas tanpa ketergantungan pada guru, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kemandirian anak berkembang secara optimal. Jika sebelumnya anak sering menunggu instruksi, melalui penerapan lingkungan yang mendukung, kebebasan bereksplorasi, dan bantuan minimal dari guru, anak mulai menunjukkan inisiatif sendiri dalam menyelesaikan tugas dan mengambil langkah dalam kegiatan bermain peran (Zain, 2010).

Strategi *scaffolding* yang diterapkan guru membantu anak merasa lebih percaya diri untuk melakukan aktivitas secara mandiri. Pemberian pujian dan penguatan positif juga memperkuat motivasi anak untuk mencoba hal baru tanpa takut salah. Peningkatan kemandirian anak terlihat tidak hanya pada aspek fisik, tetapi juga pada aspek sosial dan emosional. Anak menjadi lebih mampu mengelola tugas, bekerja sama, serta mengatasi konflik sederhana selama bermain peran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa metode sorogan kitab Fathul Qorib efektif dalam meningkatkan pemahaman sholat santri di Pondok Volume 2, Nomor 5 2026

Pesantren Bustanul Muttaqin. Metode ini membantu santri memahami bacaan, gerakan, dan makna sholat secara menyeluruh, sekaligus meningkatkan konsentrasi, kedisiplinan, dan motivasi belajar. Meskipun terdapat kendala seperti jumlah santri yang banyak dan perbedaan kemampuan, metode sorogan tetap dapat dijadikan strategi utama dalam pembelajaran fiqih praktis untuk meningkatkan kualitas ibadah dan pemahaman agama santri.

REFERENSI

- Andari, A., Warisno, A., & Anshori, M. A. (2025). Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA dan SMK. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(3), 523–540.
- Azra, A. (1997). *Pesantren: Kontinuitas Dan Perubahan, Dalam Nurchalish Madjid, Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Paramadina.
- Bandura, A. (1969). *Social-Learning Theory Of Identificatory Processes. Handbook Of Socialization Theory And Research*.
- Kementerian Agama, T. (2017). *Ensiklopedi Islam Nusantara: Edisi Budaya*. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Ditjen Pendidikan Islam.
- Kurniawan, A. (2018). Pengaruh Kepemimpinan Kharismatik Kyai Dan Motivasi Orang Tua Terhadap Etos Belajar Santri Studi Kasus Atas Pondok Pesantren 'Ainurrafiq Kuningan. *JIEM (Journal of Islamic Education Management)*, 2(2), 87. <https://doi.org/10.24235/jiem.v2i2.3621>
- Majid, Z. A. (2018). Perencanaan Perubahan Dalam Sudut Pandang Al-Quran. *Almarhalah | Jurnal Pendidikan Islam*, 2.
- Makmun, H. A. R. (2014). *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan (Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Ponorogo)*. STAIN Ponorogo PRESS.
- Moleong, L. J. (2012). *metodologi penelitian kualitatif*. rosda karya.
- Muhanifah, & Fatah, A. (2020). Peran Pesantren dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Santri melalui Kegiatan Eduwisata (Studi Kasus di Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah Kudus). *Quality*, 8(1), 15–38.
- Mulyana, A., Vidiati, C., Danarahmanto, P. A., Agussalim, A., Apriani, W., Fiansi, F., Fitra, F., Aryawati, N. P. A., Ridha, N. A. N., & Milasari, L. A. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Penerbit Widina.
- Owen, C. (2014). Forget everything you have ever learned about art, and start from the beginning': Charismatic leadership and art school teaching. *Art, Design and Communication in Higher Education*, 13(2), 201–214. https://doi.org/10.1386/adch.13.2.201_1
- Rakib, A., Jalil, A. A., Patimah, S., Warisno, A., Murtafiah, N. H., & Gani, A. (2025). Implementasi Kepala Sekolah dalam Penguatan Guru menerapkan Nilai-nilai Akidah Akhlaq Melalui Kegiatan Supervisi Akademik di Aliah Candikia. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), 224–236.
- Rumjaun, A., dan Narod, F. (2020). Social learning theory – albert bandura. *Science Education in Theory and Practice: An Introductory Guide to Learning Theory*, 85.
- Sanjaya, W. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosda Karya.
- sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Volume 2, Nomor 5 2026*

alfabeta.

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. alfabeta.

Suharsini Arikunto. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.

Zain, S. B. D. & A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.